

PENGARUH USIA PERTAMA KALI MELAKUKAN HUBUNGAN SEKSUAL, PARITAS, BERGANTI-GANTI PASANGAN SEKSUAL, MEROKOK TERHADAP KEJADIAN KANKER SERVIKS DI RSUD Dr. PIRNGADI MEDAN

Rhina Chairani Lubis¹, Fazidah Aguslina Siregar², Sri Rahayu Sanusi³

¹Ilmu kesehatan masyarakat, Universitas Sumatera Utara
Email: fathzaidan@yahoo.com

² Departemen Epidemiologi, Universitas Sumatera Utara

³Departemen Kependudukan dan Biostatistik, Universitas Sumatera Utara

ABSTRAK

Kanker Serviks merupakan masalah yang paling sering terjadi pada sistem reproduksi wanita. Setiap tahun terdeteksi lebih dari 15.000 kasus kanker serviks, dan sekitar 8.000 kasus diantaranya berakhir dengan kematian. Jumlah penderita kanker diperkirakan terus meningkat dari tahun ke tahun dengan perkiraan mencapai 12 juta jiwa pada tahun 2030. Setiap tahun, terdapat 6,25 juta orang baru yang menderita kanker. Untuk penyakit kanker serviks di dunia, diperkirakan terjadi lebih dari 30 per 100.000 penduduk. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh usia pertama kali melakukan hubungan seksual terhadap kejadian kanker serviks pada wanita di RSUD. Dr. Pirngadi Kota Medan Tahun 2017. Penelitian bersifat case control study. Kasus ini diambil dari penderita kanker serviks dan kontrol bukan penderita kanker serviks di Poli Obygn RSUD Dr. Pirngadi Medan. Jumlah sampel pada kasus dan pada kontrol 58. Analisis data yang digunakan dengan Simple Logistic Regression. Hasil menunjukkan adanya pengaruh yang signifikan antara usia pertama kali melakukan hubungan seksual ($p=0,002$; OR 3,359; 95% CI 1,566-7,203) terhadap kejadian kanker serviks. Disimpulkan bahwa wanita yang pertama kali melakukan hubungan seksual <20 tahun perkiraan risikonya 3,3 kali akan menderita kanker serviks di bandingkan dengan wanita yang melakukan hubungan seksual >20 tahun.

Kata Kunci : kanker serviks, hubungan seksual, wanita

1. PENDAHULUAN

Latar Belakang

Jumlah penderita kanker diperkirakan terus meningkat dari tahun ke tahun dengan perkiraan mencapai 12 juta jiwa pada tahun 2030. Setiap tahun, terdapat 6,25 juta orang baru yang menderita kanker. Untuk penyakit kanker serviks di dunia, diperkirakan terjadi lebih dari 30 per 100.000 penduduk. Kanker serviks adalah kanker paling umum keempat pada wanita, dan ketujuh secara keseluruhan. Sekitar 528.000 kasus baru kanker serviks terjadi dan sebanyak 266.000 meninggal akibat penyakit ini atau diperkirakan 7,5% dari semua kematian akibat kanker di dunia. Hampir sembilan dari sepuluh (87%) kematian akibat kanker serviks terjadi di daerah yang kurang berkembang. Kematian bervariasi 18 kali lipat antara berbagai wilayah di dunia, dengan tingkat kurang dari 2 per 100.000 di Asia Barat, Eropa Barat dan Australia/Selandia Baru lebih dari 20 per 100.000, di Melanesia (20,6), Afrika Tengah (22,2) dan Afrika Timur (27,6). Di Indonesia, setiap tahun terdeteksi lebih dari 15.000 kasus kanker serviks, dan sekitar 8.000 kasus diantaranya berakhir dengan kematian. Indonesia merupakan negara dengan jumlah penderita kanker serviks tertinggi di dunia. Kanker ini muncul tanpa menimbulkan gejala dan sangat sulit di deteksi sehingga penyakit ini sering terdiagnosa pada stadium lanjut (WHO, 2015). Berdasarkan data Kementerian Kesehatan RI, Indonesia merupakan negara kedua di dunia paling banyak menderita kanker serviks. Untuk kota Medan sepanjang tahun 2016, penderita kanker serviks mencapai 110 orang. Berdasarkan data peserta BPJS Kesehatan secara nasional dari bulan Januari hingga Juni 2016, jumlah kasus kanker serviks di tingkat pelayanan rawat jalan tingkat lanjutan mencapai 45.006 kasus dengan total biaya sekitar Rp33,42 miliar. Sementara di tingkat rawat inap, terdapat 9.381 kasus, dengan total biaya sekitar Rp51,33 miliar (Kemenkes RI, 2015). Berdasarkan survei pendahuluan yang dilakukan di Rekam Medik

RSUD.dr Pirngadi Medan pada tanggal 04 maret 2017 dapat dilihat bahwa total keseluruhan pasien yang menderita kanker serviks sebanyak 639 kasus.

Tujuan Penelitian

Menganalisis pengaruh Usia pertama kali melakukan hubungan seksual, paritas, berganti pasangan seksual, merokok terhadap kejadian kanker serviks pada wanita di Rumah Sakit Umum Daerah Dr. Pirngadi Kota Medan tahun 2017

Hipotesis

1. Ada pengaruh usia pertama kali melakukan hubungan seksual terhadap kejadian kanker serviks di Rumah Sakit Umum Daerah Dr. Pirngadi Kota Medan tahun 2017.
2. Ada pengaruh Paritas terhadap kejadian kanker serviks di Rumah Sakit Umum Daerah Dr. Pirngadi Kota Medan tahun 2017
3. Ada pengaruh Berganti ganti pasangan seksual terhadap kejadian kanker serviks di Rumah Sakit Umum Daerah Dr. Pirngadi Kota Medan tahun 2017
4. Ada pengaruh Merokok terhadap kejadian kanker serviks di Rumah Sakit Umum Daerah Dr. Pirngadi Kota Medan tahun 2017

Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka yang menjadi permasalahan penelitian ini adalah masih meningkatnya angka kejadian kanker serviks setiap tahunnya sehingga apakah ada pengaruh usia pertama kali melakukan hubungan seksual, paritas, berganti ganti pasangan seksual, merokok terhadap kejadian kanker serviks pada wanita di RSUD Dr. Pirngadi Medan Tahun 2017.

2. METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini merupakan penelitian studi analitik observasional dengan desain studi *case control* dengan memilih penderita kanker serviks sebagai kasus dan bukan penderita kanker serviks sebagai kontrol.

Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Rumah Sakit Umum Daerah Dr. Pirngadi Medan yang beralamat di jalan Prof. H. M. Yamin SH No. 47 Medan, dengan pertimbangan berdasarkan hasil survei awal kasus kanker serviks dari tahun 2012 sampai tahun 2016 terus meningkat.

Populasi Penelitian

Populasi dalam penelitian ini terbagi atas populasi kasus dan populasi kontrol. Populasi kasus adalah seluruh penderita kanker serviks berdasarkan hasil diagnosa dokter obgyn yang diperoleh dari *medical record* Rumah Sakit Umum Daerah Dr.Pirngadi Kota medan tahun 2017. Dan populasi kontrol adalah wanita produktif datang ke Rumah Sakit Umum Daerah Dr. Pirngadi Medan yang melakukan pemeriksaan ke Poli Obgyn yng tidak terdiagnosa kanker serviks.

Sampel Penelitian

Sampel dalam penelitian ini terbagi atas sampel kasus dan sampel kontrol. Sampel kasus pada penelitian ini adalah seluruh wanita yang berumur 19-58 tahun yang menderita kanker serviks berdasarkan hasil diagnosa dokter obgyn yang diperoleh dari *medical record d* Rumah Sakit Umum Daerah Dr.Pirngadi Kota medan tahun 2017 yang memenuhi kriteria Inklusi. Adapun kriteria inklusi sampel kasus dalam penelitian ini sebagai berikut : Pasien wanita yang berumur

19-58 tahun yang dinyatakan menderita kanker serviks berdasarkan diagnosa dokter Obgyn RSUD Dr. Pirngadi Medan, penderita dapat berkomunikasi dengan baik Dan pada sampel kontrol adalah wanita yang datang ke Rumah Sakit Umum Daerah Dr. Pirngadi Medan yang melakukan pemeriksaan ke Poli Obgyn dan tidak terdiagnosa kanker serviks yang memenuhi kriteria inklusi. Kriteria inklusi sampel kontrol adalah sebagai berikut :Tercatat sebagai wanita yang berumur 19-58 tahun yang datang untuk memeriksakan diri ke poli Obgyn dengan diagnosa berupa gangguan menstruasi, perdarahan, tumor pada servikssedangkan kriteria eksklusi dalam penelitian ini sebagai berikut: pasien wanita yang menderita penyakit berat dan tidak dapat berkomunikasi dengan baik.

Besar Sampel

Adapun besar sampel penelitian diambil dengan rumus studi kasus kontrol dengan perhitungan sebagai berikut (Sastroasmoro, 2016) :

$$n = \frac{(z_{\alpha} \sqrt{2PQ} + z_{\beta} \sqrt{P_1 Q_1 + P_2 + Q_2})^2}{(P_1 - P_2)^2}$$

Berdasarkan rumus besar sampel diatas diperoleh 58 responden, yang terdiri dari 58 responden pada kelompok kasus dan 58 responden pada kelompok kontrol dengan perbandingan antara kelompok kasus : kelompok kontrol yaitu 1:1.

Teknik Pengambilan Sampel

Pengambilan sampel dilakukan secara *consecutive sampling*. Sampel penelitian untuk kelompok kasus diambil dari pasien kanker serviks di Poli Obgyn yang telah terdiagnosa kanker serviks berdasarkan hasil pemeriksaan anamnesis, diagnosa, dan pemeriksaan laboratorium (pap smear dan biopsi) yang dilakukan oleh dokter spesialis Obgyn di Rumah Sakit Umum Daerah Dr.Pirngadi Medan.

Metode Analisis Data

Metode analisis data dalam penelitian ini mencakup :

1. Analisa Univariat

Analisis dilakukan pada seluruh variabel secara deskriptif untuk menggambarkan distribusi frekuensi dan persentase masing masing variabel dependen dan independen meliputi kejadian kanker serviks, usia pertama kali melakukan hubungan seksual, paritas, berganti ganti pasangan seksual, merokok, pemakaian pembersih vagina, pemakaian kontrasepsi oral, riwayat HIV/ AIDS, riwayat keluarga yang menderita kanker serviks.

2. Analisa Bivariat

Analisis bivariat dilakukan untuk mengetahui pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen yang meliputi usia pertama kali melakukan hubungan seksual, paritas, berganti-ganti pasangan seksual, pemakaian pembersih vagina, pemakaian kontrasepsi oral, riwayat menderita HIV/ AIDS, Riwayat keluarga yang menderita kanker serviks terhadap kejadian kanker serviks, dengan menggunakan *uji simple logistic regression* yaitu dengan cara menghubungkan antara beberapa variabel independen dan dependen. Apabila hasil uji bivariat diperoleh nilai $p < 0,25$ maka variabel tersebut langsung masuk ke tahap uji analisis multivariat.

Selain itu digunakan juga perhitungan odds ratio (OR) yang digunakan untuk mengestimasi tingkat risiko antara variabel independen dengan dependen.

1. Bila $OR > 1$ menunjukkan ada hubungan positif antara faktor risiko dengan kejadian penyakit dan faktor yang diteliti merupakan faktor risiko.

2. Bila $OR = 1$ menunjukkan tidak ada hubungan antara faktor risiko dengan kejadian penyakit dan faktor yang diteliti bukan merupakan faktor risiko.
 3. Bila $OR < 1$ menunjukkan ada hubungan negatif antara faktor risiko dengan kejadian penyakit dan faktor yang diteliti merupakan faktor protektif (Sastroasmoro, 2016)
3. Analisis Multivariat

Analisis multivariat digunakan untuk melihat variabel independen yang paling dominan berpengaruh terhadap variabel dependen. Analisis multivariat ini dapat dilakukan dengan menggunakan uji *multiple logistic regression* yaitu apabila hasil uji bivariatnya diperoleh nilai $p < 0,25$. Melalui analisis *multiple logistic regression* dapat dihitung OR terkontrol, untuk memperkirakan besar risiko terjadinya kanker serviks yang disebabkan faktor risiko. Adapun metode yang digunakan dalam analisis ini adalah metode enter

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1. Pengaruh usia pertama kali melakukan hubungan seksual, paritas, berganti-ganti pasangan seksual, merokok terhadap Kejadian kanker serviks Berdasarkan Hasil Uji *Simple Logistic Regression*

No	Variabel	Kejadian Kanker Serviks		Crude OR (95%CI)	P
		Kasus	Kontrol		
1	Usia pertama kali melakukan hubungan seks				
	<20 Tahun	36	19	3.359 (1.566-7.203)	0.002
	≥20 Tahun	22	39		
	Jumlah	58	58		
2	Paritas				
	>3 orang anak	45	21	6.099 (2.694-13.807)	<0.001
	≤3 orang anak	13	37		
	Jumlah	58	58		
3	Berganti-ganti pasangan seksual				
	>1pasangan seksual	1	1	1.000 (0.061-16.379)	1.000
	1pasangan seksual	57	57		
	Jumlah	58	58		
4	Merokok				
	1.Merokok	49	45	1.573 (0.614-4.032)	0.346
	2.Tidak merokok	9	13		
	Jumlah	58	58		

Tabel diatas menunjukkan variabel dengan hasil uji *simple logistic regression* dimana dari variabel usia pertama kali melakukan hubungan seksual, diperoleh nilai ($p = 0,002$; $OR=3,359$ 95% CI 1,566-7,203. Artinya, terdapat pengaruh umur pertama kali melakukan hubungan seks terhadap kejadian kanker serviks dimana usia pertama kali melakukan hubungan seks <20 tahun memiliki peluang berisiko 3,4 kali lebih besar menderita kanker serviks dibanding dengan usia pertama kali melakukan hubungan seks ≥20 tahun.

Untuk paritas diperoleh nilai ($p = <0,001$; $OR=6$ 95%CI 2,694-13,807) yang artinya terdapat pengaruh paritas terhadap kejadian kanker serviks. Hal ini menunjukkan bahwa paritas >3 orang anak memiliki peluang berisiko 6 kali lebih besar menderita kanker serviks dibanding dengan paritas ≤3 orang anak. Berdasarkan penelitian yang dilakukan dengan melakukan wawancara terhadap responden. Rata rata responden mempunyai anak 4 orang. Hal ini didukung dengan keyakinan responden bahwa memiliki banyak anak akan banyak rezeki

Berdasarkan hasil uji statistik pada variabel berganti ganti pasangan, diperoleh nilai ($p=1$;OR=1 95%CI 0,061-16,379) yaitu menunjukkan tidak terdapat pengaruh berganti-ganti pasangan seksual terhadap kejadian kanker serviks. Artinya faktor yang diteliti (berganti-ganti pasangan seksual) bukan merupakan faktor risiko. Responden yang menderita kanker serviks tidak mempunyai pasangan seksual lebih dari 1. Untuk responden yang berstatus janda, mereka juga hanya memiliki pasangan seksual tunggal yaitu suami responden sebelum bercerai

Untuk variabel merokok, diperoleh nilai ($p=0,346$;OR=1,6 95%CI 0,614-4,032) artinya tidak terdapat pengaruh merokok terhadap kejadian kanker serviks ($p=0,346$;OR=1,6 95%CI 0,614-4,032). Hal ini menunjukkan bahwa paparan (merokok) memiliki efek protektif atau mengurangi risiko kanker serviks.

Tabel 2. Pengaruh usia pertama kali melakukan hubungan seksual, paritas, berganti-ganti pasangan seksual, merokok terhadap Kejadian kanker serviks
 Berdasarkan Hasil Uji *Multiple Logistic Regression*

No	Variabel	Kejadian		Adjusted OR (95%CI)	P
		Kanker Serviks Kasus	Kontrol		
1	Usia pertama kali melakukan hubungan seks				
	<20 Tahun	36	19	6.581	0.001
	≥20 Tahun	22	39	(2.242-19.319)	
Jumlah	58	58			
2	Paritas				
	>3 orang anak	45	21	7.041	<0.001
	≤ 3 orang anak	13	37	(2.516-19.703)	
Jumlah	58	58			

Tabel diatas menunjukkan bahwa seluruh variabel telah signifikan yaitu variabel usia pertama kali melakukan hubungan seks dan paritas. Berdasarkan hasil uji regresi logistik menunjukkan bahwa variabel yang dominan berpengaruh terhadap kejadian kanker serviks adalah paritas ($p=<0,001$;OR=7,04 95%CI 2,516-19,703) artinya bahwa wanita dengan paritas > 3 memiliki peluang berisiko 7 kali lebih besar menderita kanker serviks dibanding dengan wanita dengan paritas ≤ 3.

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan bahwa pada kelompok kasus, mayoritas responden yang pertama kali melakukan hubungan seksual <20 tahun sebanyak 36 orang (62,1%). Berdasarkan wawancara langsung yang dilakukan terhadap responden, umumnya responden melakukan hubungan seksual pada umur 19 tahun. Untuk kelompok kontrol, mayoritas responden melakukan hubungan seksual ≥ 20 tahun sebanyak 39 orang (67,2%). Berdasarkan uji *simple logistic regression* dimana dari variabel usia pertama kali melakukan hubungan seksual, diperoleh nilai ($p = 0,002$;OR=3,359 95% CI 1,566-7,203. Artinya, terdapat pengaruh umur pertama kali melakukan hubungan seks terhadap kejadian kanker serviks dimana usia pertama kali melakukan hubungan seks <20 tahun memiliki peluang berisiko 3,4 kali lebih besar menderita kanker serviks dibanding dengan usia pertama kali melakukan hubungan seks ≥20 tahun. Berdasarkan hasil penelitian, responden melakukan hubungan seksual pada umur 16 tahun.

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Darmayanti (2013) dimana beberapa faktor yang diduga meningkatkan kejadian kanker serviks yaitu faktor aktifitas seksual yang meliputi usia pertama kali melakukan hubungan seks. Wanita yang usia pertama kali berhubungan seksual kurang dari 20 tahun lebih berisiko 3 kali menderita kanker serviks dibandingkan dengan wanita yang usia pertama kali berhubungan seksual diatas 20 tahun (OR 2,792).

Hasil penelitian ini juga didukung dengan penelitian yang dilakukan oleh penelitian Umri (2013). Dimana hasil analisis bivariat menunjukkan hubungan yang signifikan antara usia pertama kali hubungan seks < 20 tahun dengan kanker serviks OR=6 (95% CI:1,75-31,79). Pada hasil analisis multivariabel setelah dilakukan pengontrolan dengan memasukkan paritas dan tingkat pendidikan OR menjadi 2,1 (95% CI:0,55-8,39). Kesimpulan: Secara langsung ada hubungan yang bermakna antara usia pertama kali melakukan hubungan seks dengan kanker serviks, tetapi hubungan menjadi tidak bermakna setelah dilakukan pengontrolan terhadap paritas dan tingkat pendidikan

Berdasarkan hasil analisis bivariat paritas terhadap kejadian kanker serviks di Rumah Sakit Umum Dr Pirngadi Kota Medan Tahun 2017, di peroleh nilai ($p < 0,001$) artinya ada pengaruh yang signifikan antara paritas terhadap kejadian kanker serviks dengan nilai (OR=6,95%CI 2,694-13,807) dimana wanita dengan paritas >3 orang anak memiliki peluang berisiko 6 kali lebih besar menderita kanker serviks dibanding dengan wanita dengan paritas ≤ 3 orang anak.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Hidayat dkk (2013), menyimpulkan bahwa banyaknya anak yang dilahirkan berpengaruh dalam timbulnya penyakit kanker serviks. Paritas merupakan salah satu faktor risiko terjadinya kanker serviks dengan besar risiko 4,55 kali untuk terkena kanker serviks pada wanita dengan paritas >3 dibandingkan wanita dengan paritas 3.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di RSUD Dr. Pirngadi Medan, Mayoritas responden penderita kanker serviks mempunyai paritas lebih dari 3. Hal ini yang dapat memicu responden memiliki risiko menderita kanker serviks.

Berdasarkan hasil analisis bivariat berganti ganti pasangan seksual terhadap kejadian kanker serviks di Rumah Sakit Umum Dr Pirngadi Kota Medan Tahun 2017, di peroleh nilai ($p = 1$) yang artinya tidak ada pengaruh yang signifikan antara berganti-ganti pasangan seksual dengan kejadian kanker serviks dengan nilai (OR=1 95%CI 0,061-16,379) dimana faktor yang diteliti bukan merupakan faktor risiko.

Penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian Savitri (2012), dimana berganti ganti pasangan seksual secara tidak langsung dapat meningkatkan kejadian kanker serviks, karena infeksi HPV terjadi pada wanita yang aktif secara seksual.

Menurut penelitian Kahn (2009), infeksi HPV bisa didapat beberapa bulan setelah berhubungan seksual dan seseorang yang pertama kali melakukan hubungan seksual dengan pasangan tunggal, 30% menjad HPV positif dalam 1 tahun. Berganti-ganti pasangan akan memungkinkan tertularnya penyakit kelamin, salah satunya Human Papilloma Virus (HPV). Virus ini akan mengubah sel-sel di permukaan mukosa hingga membelah menjadi lebih banyak sehingga tidak terkendali sehingga menjadi kanker

Dari hasil penelitian yang dilakukan terhadap responden, wanita yang sudah menikah, tidak mempunyai pasangan seksual lebih dari satu. Berdasarkan wawancara yang dilakukan peneliti, responden yang menderita kanker serviks hanya mempunyai pasangan seksual tunggal. Untuk wanita yang berstatus janda, rata-rata dari mereka belum menikah lagi. Oleh karena itu responden tidak berisiko menderita kanker serviks.

Berdasarkan hasil analisis bivariat merokok terhadap kejadian kanker serviks di Rumah Sakit Umum Dr Pirngadi Kota Medan Tahun 2017, di peroleh nilai ($p=0,346$) artinya tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara merokok terhadap kejadian kanker serviks dengan nilai ($OR=1,6$ 95%CI 0,614-4,032) artinya bahwa paparan (merokok) memiliki efek protektif atau mengurangi risiko kanker serviks.

Penelitian ini tidak sejalan dengan Penelitian Dewi, dkk (2012), dimana Paparan asap rokok >4 jam perhari meningkatkan kejadian lesi prakanker leher rahim sebesar 4 kali [$OR=4,75$; 95%CI 2,19-10,33], artinya terdapat perbedaan yang signifikan antara responden dengan paparan asap rokok dengan tanpa paparan asap rokok terhadap kejadian lesi prakanker leher rahim.

Wanita perokok memiliki risiko 2 kali lebih besar terkena kanker serviks dibandingkan dengan wanita yang tidak merokok. Penelitian menunjukkan, lendir serviks pada wanita perokok mengandung nikotin dan zat-zat lainnya yang ada di dalam rokok. Zat-zat tersebut akan menurunkan daya tahan serviks di samping merupakan ko-karsinogen infeksi virus. Nikotin, mempermudah semua selaput lendir sel-sel tubuh bereaksi atau menjadi terangsang, baik pada mukosa tenggorokan, paru-paru maupun serviks (saroha, 2102).

Kondisi abnormal sel pada mulut rahum juga bisa dipicu oleh nikotin yang terkandung dalam darah. Nikotin tersebut akan memengaruhi selaput lendir pada tubuh termasuk selaput lendir serviks. Zat kimia tersebut adalah benzyrene yang berasal dari asap rokok. Zat kimia ini dapat merusak sel-sel pada lapisan serviks. Terdapat sel Langerhans pada lapisan sel serviks, sel ini secara khusus berfungsi untuk melawan penyakit. Namun sel-sel ini berubah fungsi setelah tercampur oleh zat kimia benzyrene dan tidak bekerja dengan baik.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan penulis, sebagian responden yang menderita kanker serviks mengkonsumsi rokok. Tetapi merokok bukan salah satu faktor risiko yang menyebabkan responden menderita kanker serviks.

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Setelah dilakukan penelitian tentang pengaruh usia pertama kali melakukan hubungan seksual terhadap kejadian kanker serviks pada wanita Di RSUD. Dr. Pirngadi Kota Medan, dapat disimpulkan bahwa Setelah dilakukan penelitian tentang Faktor Risiko Yang memengaruhi Kejadian Kanker Serviks Pada Wanita Di RSUD. Dr. Pirngadi Kota Medan, dapat disimpulkan bahwa

1. Terdapat pengaruh usia pertama kali melakukan hubungan seksual terhadap kejadian kanker serviks di Rumah Sakit Umum Daerah Dr. Pirngadi Kota Medan dengan nilai ($p<0,001$, $OR = 6,581$ 95%CI2,242-19,319)
2. Terdapat pengaruh paritas terhadap kejadian kanker serviks di Rumah Sakit Umum Daerah Dr. Pirngadi Kota Medan dengan nilai ($p< 0,001$, $OR = 7,041$ 95%CI 2,516-19,703)

3. Tidak terdapat pengaruh berganti ganti pasangan seksual terhadap kejadian kanker serviks di Rumah Sakit Umum Daerah Dr. Pirngadi Kota Medan ($p=0,286$, OR = 1,95%CI 0,061-16,3497)
4. Tidak terdapat pengaruh Merokok terhadap kejadian kanker serviks di Rumah Sakit Umum Daerah Dr. Pirngadi Kota Medan ($p < 0,342$, OR = 1,695 95%CI 0,614-4,032)

SARAN

1. Bagi Rumah Sakit Umum Daerah Dr. Pirngadi Medan untuk melakukan sosialisasi skrining kepada wanita usia subur khususnya yang telah aktif berhubungan seksual untuk melakukan pap smear minimal 6 bulan sekali, pemberian Imunisasi HPV, penyuluhan tentang keluarga berencana dua anak lebih baik, edukasi kesehatan seksual dengan tidak menikah dibawah usia 20 tahun
2. Meningkatkan pelayanan rumah sakit dengan memberikan terapi berupa pengobatan pada penderita kanker serviks secara berkesinambungan yaitu dengan cara perawatan paliatif yang berfungsi untuk memperlambat penyebaran kanker, memperpanjang usia pasien dan mengurangi gejala yang muncul, misalnya rasa sakit dan pendarahan vagina.

REFERENSI

- Dharmayanti, 2013. *Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Kanker Serviks di RSUD Arifin Ahmad Pekanbaru*. Stikes Hangtuah Pekanbaru.
- Andrijono. (2016). *Kanker Serviks (Edisi 5)*. Jakarta: Badan Penerbit FKUI.
- Cancer Research UK, 2014. *Cervical Cancer statistics, New Cases of Cervical Cancer, England and Wales* : Registered address: Angel Building, 407 St John Street, London EC1V 4AD.
- Dharmayanti, 2013. *Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Kanker Serviks di RSUD Arifin Ahmad Pekanbaru*. Stikes Hangtuah Pekanbaru.
- Kemendes RI, 2015. *Situasi Penyakit Kanker*. *Buletin Jendela Data & Informasi Kesehatan, Semester 1, 2015*. Kepala Pusat Data dan Informasi Kementerian Kesehatan RI, Jakarta.
- Rahmawati. N.e. 2014. Hubungan antara usia Pertama kali Melakukan hubungan Seksual dan Personal Hygiene dengan Kejadian kanker leher rahim di RSUD kabupaten Sukoharjo. Fakultas ilmu kesehatan universitas Muhammadiyah Surakarta
- Rasjidi, I., 2014. *Manual Prakanker Serviks*, edisi 1, Sagung Seto, Jakarta.
- Sastroasmoro, Sudigdo., Ismael Sofyan, 2014. *Dasar Dasar Metodologi Penelitian Klinis Edisi 2 Revisi*. Sagung Seto, Jakarta.
- Umri. S. 2013. *Hubungan Usia Pertama Kali Melakukan Hubungan Seks Dengan Kejaidan Kanker Serviks Di Rumah Sakit Pusat Haji Adam Malik Medan*.
- WHO, 2013. *Comprehensive Cervical Cancer Control A Guide to Essential Practice*. World Health Organization, Geneva.